

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Diskusi Kelompok

1. Diskusi Kelompok sebagai Bentuk Bimbingan Kelompok

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai diskusi kelompok, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian bimbingan kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Tohirin (2007: 290) penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

Dari beberapa bentuk atau metode bimbingan kelompok diatas tidak semuanya akan digunakan hanya diskusi kelompok yang akan

digunakan dalam upaya memberikan pemahaman tentang dampak tawuran.

2. Pengertian Diskusi Kelompok

Menurut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Moh. Uzer Usman (2008: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi.

3. Jenis-jenis Diskusi Kelompok

Menurut Roestiyah (1991: 8) jenis-jenis diskusi ada beberapa macam yaitu:

- a. *Whole-group*, suatu diskusi dimana anggota kelompok yang melaksanakan tidak lebih dari 15 (lima belas) orang.
- b. *Buzz-group*, suatu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar.
- c. *Panel*, pada panel dimana satu kelompok kecil (antara 3 sampai 6 orang) mendiskusikan suatu subyek tertentu mereka duduk dalam susunan semi lingkaran dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya.
- d. *Symposium*, teknik ini menyerupai panel, hanya sifatnya lebih formal. Dalam teknik ini peranan moderator tidaklah seaktif seperti pada panel. Moderator lebih banyak mengkoordinir pembicaraan saja. Teknik symposium kadang-kadang mengalami kesulitan disebabkan oleh pertama, sukar menemukan penyanggah yang mampu mempersiapkan bahan bahasan itu secara ringkas dan komprehensif. Kedua, fungsi atau peranan moderator dalam symposium tidak sama aktifnya seperti dalam panel, sehingga jalannya symposium sering tampak kurang lancar. Ketiga, sukar sekali mengendalikan sambutan-sambutan, sehingga kerap kali memperpanjang waktu yang sudah ditentukan. Namun demikian teknik symposium memiliki keunggulan

pula dalam penggunaannya. Teknik ini membahas hal-hal yang aktual, dan memberi kesempatan pada pendengarnya untuk berpartisipasi aktif.

- e. *Caologium*, adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang narasumber, yang berpendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dalam bentuk wawancara dengan narasumber tentang pendapatnya mengenai suatu masalah, kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar.
- f. *Informal-Debate*, dalam diskusi ini dilaksanakan dengan membagi kelompok menjadi dua tim yang sama kuat dan jumlahnya agar seimbang. Kedua tim ini mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan dengan tidak menggunakan banyak peraturan, sehingga jalannya perdebatan lebih bebas.
- g. *Fish Bowl*, dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga narasumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar, untuk menduduki kursi yang kosong yang ada didepan mereka.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 157) macam-macam jenis diskusi kelompok antara lain :

- a. Diskusi Kelas, disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, siapa yang akan menjadi moderator dan penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.
- b. Diskusi Kelompok Kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.
- c. Simposium, adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Diskusi Panel, adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para penelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Dari berbagai jenis diskusi kelompok diatas tidak semuanya akan digunakan. Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil atau (*buzz group*). Karena dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group*) setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide-idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar, kemudian dari hasil diskusi masing-masing kelompok kecil akan melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar.

4. Pengertian Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Teknik kelompok *buzz* digunakan dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah yang di dalamnya mengandung bagian-bagian khusus dalam masalah itu. Kegiatan belajar biasanya dilakukan melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil (*sub-groups*) dengan jumlah anggota

masing-masing kelompok sekitar 3-4 orang. Kelompok-kelompok kecil itu melakukan kegiatan diskusi dalam waktu singkat tentang bagian-bagian khusus dari masalah yang dihadapi oleh kelompok besar. (Sudjana, 2005: 122).

Satu cara yang secara sukses digunakan dengan berkala adalah metode *buzz group*, yang dikembangkan pertama kali oleh J. Donald Philip (23) sebagai “Philips 66”. Contohnya jika sebuah kelompok yang terdiri dari 40 orang atau lebih sedang mendiskusikan permasalahan yang kompleks, akan ada sebagian orang-orang yang berpartisipasi. Agar orang-orang dapat mengemukakan idenya dan dapat terlibat dalam diskusi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6 atau 8 anggota. Yang dihadapi adalah pertanyaan khusus yang terbatas kemudian anggota dari tiap kelompok membentuk lingkaran dan mendiskusikan permasalahan dalam waktu yang telah ditentukan biasanya 6-10 menit. Pada akhir sesi pendek ini, juru bicara yang ditunjuk oleh tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusi kepada seluruh kelompok. (Halbert E. Gulley, 1960: 42).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) adalah sebuah kelompok besar yang berkumpul dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4 sampai 6 orang, untuk mendiskusikan masalah tertentu dalam waktu yang singkat, misalnya 5 menit atau tidak lebih dari 15 menit. Sesi *buzz* kemudian harus ditindaklanjuti dengan diskusi kelas utuh untuk

menyimpulkan hasil temuan. Seorang pemimpin yang telah ditunjuk oleh masing-masing kelompok *buzz* melaporkan temuannya ke kelompok besar. Lalu sebuah daftar dapat dibuat dengan menggabungkan ide-ide yang berguna dari setiap kelompok.

5. Tujuan Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Tujuan dari pengajaran kelompok *buzz* menurut Pinheiro & Connors K, Bernstein B, (Pratita R. Nur Ichsan, 2010: 39) yaitu:

- a. Membina kerjasama.
- b. Meningkatkan partisipasi di antara semua anggota kelompok.
- c. Mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dari peserta didik.
- d. Berfungsi sebagai metode untuk pemecahan masalah.
- e. Mendorong refleksi kelompok.

Tujuan diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) menurut Callahan & Clark (1982: 187) yaitu:

- a. Menyediakan kesempatan bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam sebuah kelompok.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan juga berbicara.
- c. Membantu melatih berpikir ketika berinteraksi dengan yang lain.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) yaitu berfungsi sebagai metode untuk pemecahan masalah, membina kerjasama dan berpartisipasi

dalam sebuah kelompok, membantu melatih berpikir ketika berinteraksi dengan orang lain.

6. Keuntungan Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Menurut Sudjana (2005: 124) menyatakan bahwa keuntungan dari diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang biasa menyampaikan pendapat dalam kelompok belajar dibantu untuk berbicara dalam kelompok kecil.
- b. Menumbuhkan suasana yang akrab, penuh perhatian terhadap pendapat orang lain, dan mungkin akan menyenangkan.
- c. Dapat menghimpun berbagai pendapat tentang bagian-bagian masalah dalam waktu singkat.
- d. Dapat digunakan bersama teknik lain sehingga penggunaan teknik ini bervariasi.

Halbert E. Gulley (1960: 42) menyatakan bahwa keuntungan dari diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) adalah sebagai berikut:

- a. Dari seluruh anggota kelompok biasanya lebih membuat semangat setelah sesi *buzz*.
- b. Menstimulasi pikiran dan mendorong tiap anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan membuat suatu pernyataan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) yaitu membantu peserta didik untuk bisa menyampaikan gagasan atau pendapat di dalam kelompok, menumbuhkan suasana akrab dan

menyenangkan, mendorong tiap anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi, dapat digunakan bersama teknik lain sehingga penggunaan teknik lebih bervariasi.

7. Langkah-Langkah Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Berikut ini beberapa pendapat mengenai langkah-langkah diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*). Sudjana (2005: 123) menyatakan bahwa langkah-langkah diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik, mungkin bersama peserta didik, memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar.
- b. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Jumlah kelompok yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas.
- c. Pendidik membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. Selanjutnya, pendidik menjelaskan tentang tugas kelompok yang harus dilakukan, waktu pembahasan (biasanya 5-15 menit), pemilihan pelapor, dan lain sebagainya.
- d. Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan. Para peserta didik dalam kelompok kecil itu memperjelas bagian masalah, serta memberikan saran-saran untuk pemecahannya.

- e. Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, pendidik mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul kembali dalam kelompok besar, kemudian mempersilahkan para pelapor dari masing-masing kelompok kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya kepada kelompok besar.
- f. Pendidik, atau seorang peserta didik yang ditunjuk, mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan. Selanjutnya para peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu.
- g. Pendidik dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu.
- h. Pendidik bersama peserta didik dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi itu.

Menurut Callahan & Clark (1982: 188) petunjuk atau langkah-langkah untuk melaksanakan diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk kelompok dengan cara berhitung, kartu bergambar, atau dengan hanya menunjuk para siswa.
- b. Pilih seorang pemimpin dan juru tulis untuk setiap kelompok.
- c. Jelaskan apa yang akan mereka lakukan, pastikan mereka mengerti.
- d. Biarkanlah mereka berdiskusi selama 5-10 menit, lebih baik jika diskusi berlangsung dalam jangka waktu yang lebih singkat.

e. Lanjutkan dengan pelaporan perwakilan dari tiap kelompok dan lain-lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*), yaitu pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi, pelaporan hasil diskusi kepada kelompok besar dan terakhir adalah pencatatan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Diharapkan dengan diskusi kelompok dapat memberi pemahaman dampak tawuran kepada para siswa. Pemahaman sangat penting diberikan pada siswa SMP sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya tawuran di tingkat SMA, Perguruan Tinggi dan masyarakat.

B. Kajian tentang Pemahaman Dampak Tawuran

1. Pengertian Pemahaman

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom. Menurut Bloom (Nana Sudjana, 2006: 22) membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari beberapa aspek yaitu pengetahuan (ingatan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari atas lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pemahaman merupakan salah satu dari aspek hasil belajar dalam ranah kognitif. Pemahaman merupakan aspek hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan.

Menurut Winkel (2009: 274) pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan kemampuan internal yaitu menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memahami, mengartikan atau menginterpretasikan. Kata kerja operasional perilaku dalam pemahaman adalah menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberi contoh tentang, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, memperkirakan, menerangkan, mendemonstrasikan, menarik kesimpulan, meringkas, mengembangkan, dan membuktikan.

Bloom (Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993: 112) mengatakan pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari satu bentuk yang lain (dari kata-kata kepada angka-angka), menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkas), meramalkan akibat dari sesuatu.

Menurut Nana Sudjana (2006: 24) pemahaman dapat dibedakan kedalam kategori sebagai berikut :

- a. Pemahaman terjemahan, berarti individu dapat berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, dengan istilah yang berbeda, atau dengan bentuk komunikasi yang berbeda.
- b. Pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman ekstrapolasi, dalam ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Ketiga kategori tersebut merupakan tahapan-tahapan dari pemahaman, berawal dari pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, hingga pemahaman ekstrapolasi.

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi dari materi atau bahan yang dipelajari. Materi ini meliputi pengertian tawuran, bentuk-bentuk tawuran, jenis-jenis perilaku tawuran, penyebab tawuran dan dampak tawuran.

2. Pengertian Tawuran

Tawuran merupakan perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang dilakukan oleh sekelompok pelajar atau mahasiswa (*crowd*). Hal ini bisa dikarenakan rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lain (Rahman Assegaf, 2004: 63). Dalam

kamus besar bahasa Indonesia (2005: 1151) diartikan bahwa tawuran berarti perkelahian beramai-ramai; perkelahian massal.

Menurut Erwandi (Mawar Sheila, 2001: 2) kata tawuran mengandung pengertian berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya.

Sedangkan menurut Imam Anshori Saleh (2004: 159-160) tawuran adalah perilaku kolektif yang “memberdayakan” potensi agresifitas negatif didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama meskipun berakibat sangat fatal dan mengganggu ketertiban dan kepentingan masyarakat. Imam Anshori Saleh (2004: 141) perkelahian massal pelajar antar sekolah adalah bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang terjadi antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah yang satu sama lain mempunyai perasaan permusuhan atau persaingan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tawuran adalah perkelahian antara dua kelompok atau lebih yang bertikai secara perkataan atau tindakan akibat potensi agresifitas negatif yang didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama sehingga berakibat fatal dan mengganggu ketertiban masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Tawuran

Tawuran pada masyarakat di Indonesia sepertinya sudah menjadi budaya, hal tersebut bisa kita lihat dari media masa yang diberitakan menunjukkan bahwa tawuran selalu terjadi setiap tahunnya. Adapun bentuk-bentuk tawuran yang sering terjadi antara lain :

a. Tawuran antar kampung

Tawuran antar kampung yaitu permusuhan antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya. Penyebabnya adalah karena adanya salah paham antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya. Selain itu karena adanya saling dendam yang menyebabkan mereka sering bertikai (Faturachman, 1993: 7).

b. Tawuran saat pertandingan sepak bola

Saat pertandingan berlangsung salah satu dari tim tersebut mengalami kekalahan. Kemudian tim pendukung yang kalah menyerang tim pendukung yang menang dengan berkelahi atau tawuran secara masal, bahkan sampai ada jatuhnya korban jiwa (Peplau, 1985: 40).

c. Tawuran antar pelajar

Para pelajar melakukan tawuran bukannya tanpa sebab, penyebab tawuran pada umumnya adalah dendam antar sekolah atau antar SMA. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah tersebut (Sidik Pramono, 2009: 4).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk tawuran yaitu tawuran warga kampung, tawuran para suporter sepak bola, dan tawuran pelajar. Tawuran biasanya terjadi karena adanya solidaritas, dendam, dan salah paham, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Jenis-jenis Perilaku Tawuran

Berdasarkan pada teori pengertian perilaku tawuran pelajar pada remaja yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (2006: 104) dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis dari perilaku tawuran pada remaja meliputi:

a. Perilaku yang dilakukan secara massal atau kelompok.

Tawuran pelajar adalah sebuah perilaku perkelahian yang melibatkan beberapa individu atau perilaku perkelahian yang dilakukan secara bersama-sama dimana terdapat kelompok yang menjadi pelaku dan ada kelompok yang menjadi korbannya.

b. Adanya tindak kekerasan fisik.

Dalam sebuah perilaku tawuran pelajar selalu terdapat tindak kekerasan fisik didalamnya, kedua belah pihak yang sedang bertikai saling mempersenjatai dari mereka dan saling melukai sehingga menimbulkan jatuhnya korban.

Sementara Jensen (Sarlito W. Sarwono, 2011: 256) membagi perilaku tawuran menjadi empat jenis, yaitu:

a. Perilaku tawuran yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.

Pada tawuran ini bukan hanya kerugian pada diri pelaku namun juga menyebabkan kerugian pada orang lain, baik yang disengaja

maupun yang tidak disengaja. Kerugian yang dialami keduanya maupun korban tawuran berupa kerugian fisik.

b. Perilaku tawuran yang menimbulkan korban materi.

Bagi korban dari tawuran ini biasanya berupa uang, kendaraan dll. Jika kerugian yang dialami korban dalam jumlah yang besar, biasanya korban melaporkan peristiwa tersebut pada pihak kepolisian atau yang berwenang, dan pelakunya dapat dikenai sanksi hukum meskipun bentuknya tidak sama jika tawuran ini dilakukan oleh orang dewasa.

c. Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.

Perilaku ini umumnya berakibat buruk bagi diri si pelaku. Karena akibat dari perilaku ini dirasakan secara langsung oleh pelaku tawuran ini. Kerugian yang dialami dapat berupa kerugian fisik maupun materi. Namun sebenarnya tawuran ini juga dapat memberikan dampak sosial jika tawuran ini mulai melibatkan orang lain di sekitarnya.

d. Perilaku tawuran yang melawan status.

Pelaku tawuran ini biasanya melakukannya karena beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian dan adanya perasaan diabaikan oleh orang-orang terdekat mereka. Perilaku yang ditampakkan merupakan usaha mereka untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku tawuran adalah perilaku yang dilakukan secara massal atau kelompok, adanya

tindak kekerasan fisik, dapat menimbulkan korban fisik dan materi pada diri sendiri dan orang lain.

5. Faktor Penyebab Tawuran

Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar sekolah atau tawuran menurut Kartini Kartono (2010: 110-128) adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Tawuran pelajar terjadi disebabkan oleh internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi keadaan. Faktor internal ini terdiri dari empat komponen yaitu :

1) Reaksi frustrasi negatif

Dimana remaja melakukan adaptasi yang salah terhadap semua pola kebiasaan dan tingkah laku patologis sebagai akibat dari pemasukan konflik-konflik batin pada remaja secara salah sehingga menimbulkan mekanisme reaktif atau respon yang keliru.

2) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja

Tanggapan remaja bukan merupakan cerminan dari realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengelohan batin yang keliru, sehingga timbul *interpretasi* dan pengertian yang salah sehingga remaja berubah menjadi agresif dan eksplosif dalam menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar.

3) Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja

Remaja yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruannya sendiri dengan jalan berpikir logis dan mampu membedakan fantasi dari

kenyataan. Jadi ada *realita testing* yang sehat. Sebaliknya remaja yang terganggu jiwanya akan memperlakukannya sendiri untuk membedakan dan membenarkan gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya, reaksi dan tingkah laku remaja menjadi salah kaprah, bisa menjadi liar tidak terkendali dan selalu memakai cara-cara kekerasan dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

4) Gangguan perasaan atau emosional pada remaja

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan remaja. Jika semua harapan, keinginan dan kebutuhan manusia terpuaskan, maka remaja akan merasa bahagia dan senang. Sebaliknya jika keinginan, harapan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, remaja akan mengalami kekecewaan dan banyak rasa frustrasi sehingga mengalami perasaan yang penuh ketegangan

b. Faktor eksternal

Dikenal pula sebagai alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan perilaku tertentu pada remaja (tindak kekerasan, kejahatan, tawuran). Faktor eksternal terdiri dari tiga komponen yakni :

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi remaja. Ditengah

keluarga remaja belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideology bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak kepribadian remaja dan menjadi pondasi primer bagi perkembangan remaja. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

2) Faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Remaja seringkali merasa frustrasi, tertekan dan terbelenggu didalam peraturan sekolah yang mereka anggap tidak adil. Disatu pihak pada diri remaja ada dorongan naluriah untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat. Tetapi dipihak lain remaja dikekang ketat oleh disiplin mati disekolah serta sistem regimentasi dan sistem sekolah dengar. Remaja tidak menemukan kesenangan dan kegairahan belajar di sekolah yang disebabkan oleh berbagai kekurangan-kekurangan sekolah seperti suasana belajar dikelas yang monoton dan menjenuhkan, tidak adanya fasilitas yang memadai dari sekolah.

3) Faktor milieu

Milieu atau faktor lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta remaja yang kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola-pola kriminal,

asusila dan anti sosial. Pola-pola inilah yang sangat mudah menjalar pada remaja. Mereka lebih bergairah untuk melakukan eksperimen-eksperimen dalam “dunia hitam” yang dianggap penuh misteri namun sangat menarik keremajaan mereka.

Menurut Kusmiyati dkk (2007: 90) penyebab tawuran antar pelajar antara lain sebagai berikut :

- a. Kondisi keluarga, yaitu kurangnya perhatian orang tua.
- b. Perwujudan untuk mencari jati diri.
- c. Solidaritas yang tinggi karena perasaan senasib dan sepenanggungan.
- d. Perasaan iri, benci, dan dendam terhadap kelompok pelajar lain.
- e. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang.
- f. Menjaga gengsi kelompok.
- g. Kurangnya sarana aktifitas fisik seperti lapangan olahraga dan sarana hiburan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan suatu stimulus atau rangsang terhadap respon yang bakal muncul pada diri remaja. Selain itu faktor lain penyebab terjadinya tawuran pelajar adalah dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain: reaksi frustrasi negatif, gangguan tanggapan dan pengamatan, gangguan berpikir dan intelegensi, gangguan perasaan atau emosional yang terjadi pada remaja, perwujudan untuk mencari jati diri. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: faktor keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, faktor lingkungan (sekolah, masyarakat), faktor milieu.

6. Dampak Tawuran

Fenomena tawuran tentu saja akan memberikan dampak yang tidak baik, terutama pada anak itu sendiri. Selain berdampak pada diri anak dan keluarga, lingkungan sekitarnya pun akan turut merasakan dampak dari tawuran. Menurut Raymond Tambunan (Imam Anshori Saleh, 2004: 23) dampak tawuran atau perkelahian pelajar antara lain:

- a. Pelajar dan keluarganya sendiri, terutama jika sampai terluka apalagi tewas dalam perkelahian itu.
- b. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas-fasilitas milik pribadi seperti kaca toko dan kendaraan.
- c. Terganggunya pelajar lain dan para guru di sekolah yang siswanya terlibat perkelahian.
- d. Mungkin ini yang paling dikhawatirkan, yakni berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya.

Menurut Sri Tutik Cahyaningsih dan Wahyu Adjie (2007: 23) ada lima kategori dampak negatif dari tawuran pelajar yaitu:

- a. Pelajar, pelajar itu sendiri jelas mengalami dampak negatif yang pertama kali bila mengalami cedera atau bahkan tewas.
- b. Keluarga, keluarga menanggung malu atas perbuatan tawuran yang telah dilakukan oleh anaknya.
- c. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte, dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi seperti kendaraan.

- d. Terganggunya proses belajar disekolah.
- e. Dikhawatirkan para pendidik yaitu berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak bahaya tawuran ialah pelajar dan keluarganya sendiri, rusaknya fasilitas umum, terganggunya para guru dan pelajar lain, terakhir berkurangnya terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya. Tawuran merupakan akibat sosialisasi yang tidak sempurna, selain itu tawuran juga berdampak negatif serta merugikan diri sendiri dan orang lain.

7. Pemahaman Dampak Tawuran

Menurut Imam Anshori Saleh (2004: 159-160) tawuran adalah perilaku kolektif yang “memberdayakan” potensi agresifitas negatif didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama meskipun berakibat sangat fatal dan mengganggu ketertiban dan kepentingan masyarakat. Imam Anshori Saleh (2004: 141) perkelahian massal pelajar antar sekolah adalah bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang terjadi antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah yang satu sama lain mempunyai perasaan permusuhan atau persaingan.

Sedangkan pemahaman menurut Nana Sudjana (2006: 24) dapat dibedakan kedalam kategori sebagai berikut :

- a. Pemahaman terjemahan, berarti individu dapat berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, dengan istilah yang berbeda, atau dengan bentuk komunikasi yang berbeda.
- b. Pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman ekstrapolasi, dalam ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Ketiga kategori tersebut merupakan tahapan-tahapan dari pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi dari materi atau bahan yang dipelajari. Materi yang dipelajari mengenai dampak tawuran, sedangkan dampak tawuran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat ditimbulkan akibat adanya tawuran. Adapun dampak dari tawuran yaitu dampak terhadap pelajar dan keluarganya sendiri, rusaknya fasilitas umum, terganggunya pelajar lain dan para guru disekolah, terakhir berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya.

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman dampak tawuran adalah kemampuan memahami

dengan menterjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi materi-materi tentang dampak tawuran yang sudah di ajarkan kepada siswa

Tawuran merupakan perilaku kolektif yang di sebabkan oleh potensi agresifitas negatif yang didasari oleh rasa solidaritas, dendam, terusik sehingga tawuran berdampak negatif terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, rusaknya fasilitas umum dan siswa kurang menghargai terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat.

C. Kajian Tentang Siswa SMP sebagai Remaja Awal

1. Pengertian Remaja

Siti Partini, dkk (2006: 127) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Piaget (Hurlock, 2004: 206), adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Kartini Kartono (2000: 12) dalam kamus psikologi, mengungkapkan bahwa *adolescence* (masa remaja) merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai dengan 21 tahun untuk anak gadis yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 sampai dengan 22 tahun bagi anak laki-laki. Untuk batasan usia remaja, Andi Mappiare (1982: 26) membatasi usia remaja antara 13-21 tahun, dengan

pembagian masa remaja awal antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun.

Menurut Zakiyah Daradjat (Sofyan S, 2008: 22) remaja adalah usia transisi dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengertian remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, berkisar antara usia 12-21 tahun dan pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik secara fisik, psikologis serta menuju kepada kematangan ekonomi.

2. Ciri-ciri Remaja Awal

Ciri-ciri remaja awal menurut Andi Mapiare (1982: 32-35) sebagai berikut:

a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.

Dalam kehidupan perasaan dan emosinya remaja mengalami badai dan topan, keadaan ini diistilahkan sebagai "*storm and stress.*" Tidak aneh bila orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sangat sekali bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu.

b. Sikap dan moral terutama menonjol menjelang akhir remaja awal.

Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenis.

- c. Kecerdasan atau kemampuan mental.

Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal, mulai sempurna. Keadaan ini terjadi antara usia 12-16 tahun.

- d. Status remaja awal sangat sulit ditentukan.

Status remaja awal sulit ditentukan, bahkan membingungkan ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja dengan dalih “mereka masih kanak-kanak”. Tetapi pada lain kesempatan si remaja awal sering mendapatkan teguran sebagai “orang yang sudah besar”.

- e. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.

Penyebabkan emosional remaja kerana kemampuan berpikirnya lebih dikuasai emosi sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan dirinya.

- f. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Dikatakan kritis karena remaja akan dihadapkan dengan pertanyaan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan baik atau tidak.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya menurut Hurlock (1991: 207-209) yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Pertumbuhan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat. Terutama pada awal remaja semua

perkembangan itu menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa transisi inilah masa yang menentukan bagi mereka dalam berperilaku, memiliki sifat dan gaya hidup yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal remaja inilah perubahan fisik terjadi dengan pesat. Ada lima perubahan yang bersifat universal pada remaja yaitu a) meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, b) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial sehingga dapat menimbulkan masalah baru, c) dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, dan d) adanya sikap ambivalen pada remaja.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, hal ini dikarenakan pada masa kanak-kanak mereka terbiasa diselesaikan oleh orangtua mereka, sedangkan pada masa remaja mereka menganggap sudah mandiri sehingga sudah tidak meminta bantuan pada orang lain.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada masa remaja mereka mulai menarik perhatian pada diri sendiri agar dianggap sebagai individu dan pada saat yang sama mereka juga mencoba memberi identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Pada masa ini dikatakan tidak realistik karena mereka dalam melihat diri dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya, namun dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial serta meningkatkan kemampuan berfikir rasional maka mereka mulai lebih realistik.

g. Masa remaja diambang masa dewasa.

Remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan memberikan kesan bahwa sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup.

h. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak perilaku, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan masa remaja.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai ciri-ciri remaja awal, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja awal merupakan periode penting dan masa peralihan untuk mencari identitas diri dimana dalam masa peralihan remaja sering dihadapkan dengan masalah.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst dalam Hurlock (Siti Partini, dkk. 2006: 129), tugas perkembangan masa remaja yang harus dilalui dalam masa itu, yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mempersiapkan karir ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Sedangkan menurut William W. Wattenberg (Andi Mappiare 1982: 106-107) merumuskan tugas-tugas perkembangan yang khusus bagi anak dalam masa pubertas dan dalam masa remaja awal adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa.

Sejak masa remaja awal, diharapkan remaja dapat mengadakan pengontrolan diri sendiri (*self control*) atas perbuatan-perbuatannya. Tugas perkembangan pertama timbul karena remaja telah bertambah pekerjaan/perbuatan yang dapat dilakukannya seperti orang dewasa.

- b. Memperoleh kebebasan.

Memperoleh kebebasan merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal. Dalam hal ini, remaja awal diharapkan belajar dan

berlatih bebas membuat rencana, membuat alternatif pilihan, menentukan pilihan dan membuat keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan dan pelaksanaan keputusannya.

c. Bergaul dengan teman lawan jenis.

Pada masa remaja awal tentu sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik untuk bersama-sama dengan lawan jenis. Tetapi mereka umumnya masih mempunyai rasa ragu, apakah dirinya juga membuat lawan jenisnya tertarik atau tidak. Pada mulanya mereka juga mempunyai rasa malu untuk saling mendekat dan saling bergaul.

d. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru.

Dalam masa ini remaja mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, maka dalam masa remaja awal seseorang diharapkan berlatih dan mengembangkan berbagai ketrampilan-ketrampilan baru sesuai dengan tuntutan hidup dan pergaulannya dalam masa dewasa kelak.

e. Memiliki citra diri yang realistis.

Pada masa remaja awal, remaja diharapkan dapat memberikan penilaian, mengukur atau menafsirkan kelebihan dan kekurangan pada diri mereka serta menerima apa adanya diri mereka memelihara dan memanfaatkan secara positif.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai tugas perkembangan remaja, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja merupakan tugas yang harus dicapai pada usia remaja. Tugas perkembangan remaja dapat dilaksanakan dengan baik apabila tidak ada hambatan dari dalam diri

sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Apabila tugas perkembangan individu gagal, maka akan mempengaruhi tugas perkembangan selanjutnya termasuk pada remaja awal.

4. Remaja dan Masalahnya

Masa remaja dikenal sebagai usia bermasalah. Hal ini dapat dilihat setiap periode hidup manusia mempunyai masalah-masalahnya sendiri, termasuk periode remaja, dan terkadang remaja sulit mengatasi masalah mereka. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah dapat mempengaruhi remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, dan remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dijalani menuju proses kedewasaan.

Problem remaja adalah masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Salah satu masalah yang sering muncul pada usia remaja yaitu perkelahian pelajar atau tawuran pelajar. Menurut Sofyan S. Willis (2008: 92) penyesuaian diri remaja dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri di Dalam Keluarga

Penyesuaian diri yang terpenting dalam keluarga ialah penyesuaian terhadap orang tua. sikap sehubungan dengan orang tua dibedakan menjadi 3 yaitu; a) Sikap orang tua yang keras (*otoriter*). Sikap keras (*otoriter*) terhadap remaja akan menimbulkan rasa takut, apatis dan dendam, sehingga hal ini akan menjadi sumber kenakalan remaja seperti menentang, memburukkan nama orang tua di masyarakat luar, tidak ada

kasih sayang terhadap orang tua dan saudara dan lain sebagainya. b) Sikap orang tua yang terlalu lunak. Sikap orang tua yang terlalu lunak akan menimbulkan gejala-gejala tingkah laku tidak senonoh pada anak seperti agresif dan suka berbohong. c) Sikap orang tua yang demokratis. Dalam periode usia remaja, hendaknya orang tua tidak menganggap anak remaja sebagai anak kecil yang bisa dibentak dan dimarahi. Tetapi diajak untuk bermusyawarah, terutama yang berhubungan dengan kepentingan dirinya.

2. Penyesuaian Diri di Sekolah

Penyesuaian di sekolah yang terpenting adalah penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual siswa akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah. Selain itu, guru yang memberikan pelajaran secara humor dan bersahabat, pelajarannya akan mudah dipahami siswa karena adanya suasana bebas berpikir dan gembira serta menarik minat. Penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan hal penting bagi perkembangan siswa, terutama perkembangan sosial. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi siswa, terutama anak yang manja, egois dan sombong. Sedangkan penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah penting bagi remaja untuk menanamkan berpikir objektif pada siswa.

3. Penyesuaian Diri di Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh bagi penyesuaian diri remaja, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan masyarakat. Banyak hal-

hal yang terdapat di lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri dan perkembangan remaja. Pengaruh film, pergaulan bebas dan kekerasan serta tingkah laku yang bertentangan dengan Pancasila, menimbulkan perbuatan-perbuatan negatif.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan usia atau masa yang bermasalah karena pada masa remaja banyak masalah yang berkaitan dengan remaja baik masalah dengan diri sendiri, teman sebaya, orangtua dan masyarakat.

D. Pengaruh Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*) terhadap Pemahaman Dampak Tawuran

Tawuran adalah perkelahian antara dua kelompok atau lebih yang bertikai secara perkataan atau tindakan akibat potensi agresifitas negatif yang didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama sehingga berakibat fatal dan mengganggu ketertiban masyarakat.

Pada umumnya penyebab tawuran dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, keluarga dan teman sebaya. Penyebab tersembunyi banyaknya tawuran adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun temurun dari angkatan ke angkatan. Akan tetapi untuk mencegah dan meminimalisir kejadian tersebut, perlu adanya pemahaman mengenai dampak tawuran sejak dini pada siswa, karena setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap masalah tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu memberi pertolongan, mencegah atau mengatasi kesulitan-kesulitan kepada individu atau kelompok. Dalam hal ini adalah siswa yang sedang tumbuh kembang sebagai remaja. Lingkungan sekolah seharusnya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja dalam kaitan dengan proses pendidikan, lembaga sekolah pada hakikatnya memiliki peranan keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan apabila siswa mengalami masalah.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, maka penulis berasumsi bahwa untuk memberikan pemahaman tentang dampak tawuran menggunakan jenis diskusi kelompok kecil atau (*buzz group discussion*). Dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*), siswa tidak hanya akan berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling, tetapi bersama anggota kelompok lainya berusaha menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa pengajaran dengan metode diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) cukup berhasil. Hasil penelitian tersebut antara lain: (1) Penelitian Pratita R. Nur Ichsan (2010), menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) dalam proses peningkatan motivasi karir pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Tempel mengalami peningkatan; (2) penelitian Wahyu Setyowati (2011), hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan motivasi siswa mengikuti

bimbingan sosial melalui diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) di kelas XI Akomodasi Perhotelan 2 SMK Negeri 1 Sewon.

Diskusi juga akan menumbuhkan sikap saling memberi dan juga menerima, sehingga individu tersebut akan semakin cepat dalam memahami dan dapat berinteraksi dengan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam kelompok. Dalam interaksi tersebut akan diperoleh umpan balik, serta membantu siswa belajar menilai kemampuan peranan diri sendiri dan orang lain.

E. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Ada Pengaruh Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*) terhadap Pemahaman Dampak Tawuran pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok”.